

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penuaan berawal dari selesainya pertumbuhan pada usia 25 tahun, beberapa orang menyadari bahwa proses penuaan (diluarnya rambut yang menjadi putih) dan proses ini pada awalnya tidak menimbulkan permasalahan. Proses penuaan terjadi semakin cepat dan perubahan fisiologis semakin jelas, ditandai dengan perubahan fisiologis yang terlihat dan tidak terlihat. Perubahan fisik yang terlihat ini, seperti kulit yang mulai keriput dan mengendur, rambut yang berubah, gigi yang ompong serta, adanya penumpukan lemak di pinggang dan perut. Perubahan fisik yang tidak terlihat ini misalnya perubahan fungsi organ, seperti penglihatan, pendengaran, dan kepadatan tulang. Perubahan yang tidak kelihatan ini, sangat penting melakukan pengecekan kesehatan secara rutin (Senja & Tulus, 2021).

Proses penuaan pada lansia ditandai dengan penurunan kemampuan regenerasi atau proses perbaikan sel untuk mempertahankan fungsi normal tubuh. Lanjut usia secara alami mengalami adanya perubahan fungsi tubuh, baik secara fisik, kognitif, mental, psikososial, dan spiritual. Penurunan fungsi normal tubuh pada lansia berdampak pada kesehatan gigi dan mulut di antaranya adalah penipisan jaringan lunak rongga mulut, penurunan sekresi air liur, dan kehilangan gigi. Gangguan pada gigi menyebabkan gigi menjadi fokus infeksi, kurangnya nafsu makan serta

penurunan berat badan. Kebersihan mulut merupakan usaha atau tindakan membersihkan gigi dan mulut dengan tujuan mencegah penyakit menular lewat mulut, mencegah penyakit jaringan keras dan lunak rongga mulut, serta meningkatkan imunitas. (Sijabat, 2020).

Perubahan fisik yang dapat dilihat pada lansia salah satunya adalah gigi yang lepas, kebersihan gigi dan mulut yang kurang dapat menimbulkan masalah bagi lansia. Gangguan kesehatan yang terjadi akibat dari kebersihan gigi dan mulut yang kurang pada lansia meliputi karies gigi, pulpitis, gingivitis, stomatitis, bau mulut, karang gigi, hipersensitivitas dan periodontitis (Pili et al., 2018). Penyakit gigi dan mulut tidak menimbulkan kematian secara langsung, tetapi penyakit ini dapat menurunkan produktifitas (Razi & Rosmawati, 2018). Kebersihan mulut dalam kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting. Masalah kesehatan mulut dan gigi dapat terjadi karena kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi kita. Kesadaran menjaga kesehatan mulut sangat perlu dan merupakan obat pencegah terjadinya masalah gigi dan mulut yang paling tepat (Hidayat & Tandiari, 2016).

Data RISKESDAS 2018, terdapat 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut (Razi & Rosmawati, 2018). Prevalensi permasalahan gigi pada usia 55-64 tahun meningkat dibandingkan hasil Riskesdas 2013 menjadi 48,5% dan pada usia 65 tahun ke atas sebesar 38,6%. Prevalensi penduduk yang menyikat gigi dengan teknik dan waktu yang benar menurun 2,9% untuk karakteristik umur 55- 64 tahun dan pada

usia 65 ke atas memiliki persentase yaitu 2,9%. Permasalahan gigi dan mulut lansia di Indonesia meningkat, tetapi perilaku benar menyikat gigi relatif kecil (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Perilaku masyarakat khususnya pada lansia biasanya dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat, faktor budaya merupakan alasan utama bagi lansia untuk tidak melakukan perawatan kesehatan gigi mulut dan juga memeriksakan diri ke layanan kesehatan terkait. Alasan utama lansia tersebut karena kepercayaan mengingang yang dapat memperkuat gigi. Nilai dan kebudayaan mempengaruhi kemampuan kebersihan gigi dan mulut. Kelompok kebudayaan tertentu beranggapan bahwa kebersihan gigi dan mulut bukanlah hal yang penting. Kondisi ini mempertegas alasan lansia kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut, seperti yang telah disebutkan (Pili et al., 2018), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan gigi dan mulut pada lansia dengan motivasi, ketergantungan fisik, kecemasan, ekonomi lansia dan keluarga (Pili et al., 2018).

Menyirih adalah proses meramu campuran dari beberapa bahan yaitu sirih, pinang, kapur dan gambir yang kemudian dikunyah secara bersamaan. Perilaku menyirih secara umum dilakukan sejak dahulu di wilayah Asia Selatan Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Budaya menyirih tidak diketahui asal usulnya dengan pasti kapan dimulai, tetapi diperkirakan sudah ada sejak kurang lebih 2000 tahun silam. Di negara Indonesia perilaku menyirih dilakukan mengikuti budaya setempat khususnya pada

masyarakat di Sumba, menyirih sudah menjadi budaya seperti menyambut tamu yang berkunjung ke rumah dan acara adat dengan menyajikan sirih pinang terlebih dahulu. Menurut sejarah kuno perilaku menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, kelompok usia, termasuk kalangan wanita dan anak-anak, dan di beberapa negara menyirih hanya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Setiap daerah memiliki perilaku menyirih yang berbeda (Kamisorei & Devy, 2017).

Lansia yang memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang, kondisi giginya tidak bagus dimana lansia mengalami kerusakan gigi seperti karies gigi, gigi yang tidak utuh lagi dan gigi berwarna hitam (Pili et al., 2018). Menyirih mempunyai dampak positif yaitu dapat menjadikan gigi lebih sehat dan kuat, menginang juga dapat menghilangkan bau mulut dan membuat mulut terasa segar, hal ini disebabkan oleh kandungan-kandungan zat yang ada pada setiap bahan-bahan untuk menginang seperti minyak astiri, fenol, tanin, kalsium dan katekin (Sadewo et al., 2018).

Kebersihan gigi dan mulut seseorang ditentukan oleh perilaku. Perilaku dibentuk oleh 3 ranah perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan, diawali dengan pengetahuan yang diterima subjek melalui rangsangan sehingga menimbulkan respons tertutup dalam bentuk sikap. Rangsangan tersebut menimbulkan respons lebih jauh berupa tindakan (Sijabat, 2020). Pengetahuan lansia bisa diperoleh dari edukasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan, edukasi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan, kesadaran, sikap, dan perbuatan. Edukasi

kesehatan gigi adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dalam kesehatan gigi untuk meningkatkan taraf hidupnya (Razi, P., & Rosmawati, 2018).

Pengetahuan merupakan domain penting dalam layanan kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut akan berpengaruh pada praktik kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan harus diikuti dengan motivasi karena motivasi adalah bagian penting dalam pelaksanaan kebersihan gigi dan mulut, seperti yang telah disebutkan (Pili, 2018). Motivasi diawali dengan keinginan yang dapat mempengaruhi perilaku individu, Motivasi lansia untuk melakukan kebersihan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan persepsi lansia. Motivasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kebersihan gigi dan mulut. (Pili et al., 2018).

Hasil penelitian dari Maryanti, 2018 mengatakan usaha untuk memotivasi siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan sering mengikuti kegiatan pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut dan adanya kesadaran diri dari masing-masing individu (Maryanti et al., 2018).

Jihan Kusdiana Fadila, 2021 hasil penelitian tentang motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Periodontitis) pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo yaitu motivasi

dorongan, harapan dan imbalan menggunakan media leaflet adalah kuat, semua pasien dengan diabetes melitus memiliki motivasi baik dalam diri, pengharapan hidup untuk hidup sehat dan imbalan dari orang lain, Setiap motivasi memiliki kategori kuat (Fadila et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Maradesa Timur, jumlah lansia umur lebih dari 60 tahun sejumlah 40 orang dan semua lansia mempunyai kebiasaan menyirih setiap hari. Jumlah posyandu yang ada di Desa Maradesa Timur ada 3 posyandu. Posyandu lansia berjalan setiap 1 bulan sekali dan kegiatan yang dilakukan kader lansia adalah pengukuran berat badan, tinggi badan dan tekanan darah, dan kader jarang melakukan promosi kesehatan.

Hasil wawancara kepada 5 orang lansia melalui sambungan telepon, mengatakan menyirih memberikan efek kenikmatan seperti orang merokok, mulut menjadi segar. Kebiasaan menyirih dapat menimbulkan ketagihan, mual, cemas bahkan dapat mengalami stress. Tradisi ini dipercaya dapat memperkuat gigi dan mengurangi bau mulut serta menggosok gigi satu kali sehari bahkan ada juga yang tidak menggosok gigi. Menggosok gigi diganti dengan berkumur air saja dan menyikat gigi dengan cara tradisional menggunakan kulit pinang muda sehingga mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan masalah pada gigi dan mulut. Wawancara dengan kader mengatakan belum ada edukasi dari tenaga kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut diposyandu lansia.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi lansia yang menyirih di Desa Maradesa Timur Sumba Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi lansia yang menyirih di Desa Maradesa Timur Sumba Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan
- b. Mengetahui motivasi kebersihan gigi sebelum diberikan edukasi
- c. Mengetahui motivasi kebersihan gigi setelah diberi edukasi

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang kebersihan gigi pada lansia yang menyirih

2. Praktisi

a. Bagi Puskesmas Maradesa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Maradesa dalam memberikan intervensi tentang pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi lansia yang menyirih

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi civitas akademika STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi pada lansia yang menyirih

c. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai intervensi oleh bidang keperawatan dalam memberikan edukasi kepada lansia yang menyirih tentang pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi lansia yang menyirih

d. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi dasar acuan teoritis dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kebersihan gigi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Fadila, 2021)	Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut (Periodontitis) Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Media Leaflet (Studi Di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo)	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019-April 2020. Metode yang digunakan adalah dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan. Jumlah responden sebanyak 30 pasien Diabetes Melitus.	Hasil Penelitian menunjukkan motivasi dorongan termasuk kuat (75%), motivasi harapan kuat (71%), motivasi imbalan kuat (59%). Dapat disimpulkan motivasi pasien Diabetes Melitus tentang kesehatan gigi dan mulut adalah kuat (69%).	Variabel yang diteliti yaitu motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media edukasi menggunakan leaflet 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Sasaran penelitiannya adalah pasien diabetes melitus 4. Tempat penelitian yaitu Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	(Pili, 2018)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Lansia	Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah sampel 80 responden.	Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan ada hubungan antara kebersihan gigi dan mulut dengan pengetahuan (p value 0,013, r = 0,277), motivasi (p value 0,005, r = 0,311), ketergantungan fisik (p value 0,011, r = 0,285), ekonomi lansia dan keluarga (p value 0,000, r = 0,400), kecemasan (p value 0,0185, r = -0,265). Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kebersihan gigi dan mulut (p value 0,187, r = -0,149).	Sasaran penelitian yaitu lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Penebel. 2. Desain penelitian deskriptif analitik 3. Teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i>

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	(Kamisorei, 2017)	Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe fenomenology. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis konten serta Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu perilaku menyirih dipercaya dapat menguatkan gigi, menghilangkan rasa sakit gigi, membuat tubuh terasa segar, menghilangkan rasa ngantuk dan menyirih sebagai bentuk persahabatan	Meneliti pada masyarakat yang menyirih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian yaitu di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. 2. Penelitian kualitatif desain <i>fenomenolog</i> 3. Pendekatan deskriptif-kualitatif Sampelnya masyarakat usia 13-44 tahun

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	(Maryanti, 2018)	Motivasi Siswa Dalam Menjaga Kesehatan Gigi	Penelitian deskriptif Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan penyebaran angket kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian	Diketahui bahwa $\sum n = 300$ dan $\sum fx = 1139$, maka Nilai Rata-rata siswa kelas IV yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah $M = 1139 / 300 = 3,79$ dibulatkan menjadi 4 maka nilai rata-rata siswa tersebut dikategorikan baik. Selanjutnya juga diketahui bahwa $\sum n = 300$ dan $\sum fx = 1161$, maka Nilai Rata-rata siswa kelas V yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah $M = 1161 / 300 = 3,87$ dibulatkan menjadi 4 maka nilai rata-rata siswa tersebut dikategorikan baik. Dari penjelasan hasil persentase di atas maka dapat diketahui bahwa motivasi siswa kelas IV dan V dikategorikan baik.	Meneliti tentang motivasi menjaga kesehatan gigi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat SD N 04 Tanjung Alai Kec. X Koto singkarak Kab. Solok. 2. penelitian deskriptif sampelnya yaitu siswa kelas IV dan V SDN 4 Tanjung Alai

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5	(Sijabat, 2020)	Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Lansia Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (Tinjauan pada Panti Sosial Tresna Werdha di Kalimantan Selatan)	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional, dilakukan pada 32 lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha di Kalimantan Selatan. Masing masing responden dilakukan pemeriksaan dengan indeks OHIS kemudian menjawab pertanyaan pada kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman.	Hasil Penelitian: Uji korelasi spearman menunjukkan hubungan bermakna pengetahuan dan tindakan lansia dengan status kebersihan gigi dan mulut (p0,05).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasarannya lansia 2. Menggunakan kuesioner 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian Panti Sosial Tresna Werdha di Kalimantan Selatan 2. penelitian observasional analitik Jenis penelitian korelasi